



Tindak Tutur Direktif dalam Buku Kumpulan Cerpen Dua Tengkorak Kepala: Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2000

Akbar Yudho Wibowo^{1*}, Emas Malika Balqies Putri Atiqa², Ria Kasanova³, Anisa Fajriana Oktasari⁴

¹⁻⁴Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Madura, Indonesia

yukbar1234@gmail.com¹, malikabalqies9@gmail.com², kasanovaria@unira.ac.id³,
anisafajrianaoktasari4@gmail.com⁴

**Penulis Korespondensi: yukbar1234@gmail.com*

Abstract. This study analyzes directive speech acts in the short story collection *Dua Tengkorak Kepala: Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2000* using the theoretical foundation of pragmatics, where speech acts are understood as doing something by speaking. The main objective of this study is to identify the forms of directive speech acts that appear and describe the functions played by these utterances. The results of the analysis show that in this short story collection, nine types of directive speech acts were found with a total of 38 data. The types of directive speech acts identified, sorted by data frequency, include: ordering (13 data), requesting (9 data), advising (4 data), questioning (3 data), inviting (3 data), begging (2 data), prohibiting (2 data), warning (1 data), and suggesting (1 data). These findings conclude that directive speech acts are very important in forming relationships between characters, advancing the plot, and showing how language is used to influence the actions of interlocutors in literary works.

Keywords: Directive Speech Acts; Pragmatics; Short Story Anthology; Speech Acts; Speech Functions

Abstrak. Penelitian ini menganalisis tindak tutur direktif dalam buku kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala: Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2000* dengan menggunakan landasan teoritis ilmu pragmatik, di mana tindak tutur dipahami sebagai melakukan sesuatu dengan berbicara. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang muncul dan mendeskripsikan fungsi-fungsi yang dimainkan oleh tuturan-tuturan tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam kumpulan cerpen ini ditemukan sembilan jenis tindak tutur direktif dengan total 38 data. Jenis tindak tutur direktif yang teridentifikasi, diurutkan berdasarkan frekuensi data, meliputi: menyuruh (13 data), meminta (9 data), menasehati (4 data), mempertanyakan (3 data), mengajak (3 data), memohon (2 data), melarang (2 data), memperingatkan (1 data), dan menyarankan (1 data). Temuan ini menyimpulkan bahwa tindak tutur direktif sangat penting dalam membentuk hubungan antar karakter, memajukan alur cerita, dan menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk memengaruhi tindakan mitra tutur dalam karya sastra.

Kata kunci: Buku Kumpulan Cerpen; Fungsi Tuturan; Pragmatik; Tindak Tutur; Tindak Tutur Direktif

1. LATAR BELAKANG

Bahasa berfungsi sebagai alat utama bagi orang untuk berinteraksi satu sama lain, berfungsi tidak hanya untuk berbagi informasi, tetapi juga untuk memengaruhi dan mengarahkan perilaku. Jenis penggunaan bahasa yang memiliki menerangkan maksud keinginan atau harapan penutur agar lawan tutur dapat bertindak dengan sesuai yang diutarakan disebut tindak tutur direktif. Bentuk tuturan ini, yang berusaha mendorong pendengar untuk mengambil tindakan, dapat ditemukan dalam banyak aspek kehidupan, termasuk dalam karya sastra tertulis yaitu cerpen. Karya sastra cerpen umumnya mengangkat isu-isu yang ada dalam kehidupan manusia yang biasanya dituliskan dengan kata-kata. Cerpen bisa berdampak pada

pembaca dalam konteks kehidupannya. Cerita dalam cerpen disampaikan lewat percakapan antara karakter dalam bentuk dialog.

Tindak tutur direktif mencakup berbagai jenis komunikasi, termasuk perintah yang tegas, permintaan yang lembut, tawaran yang meyakinkan, pembatasan yang diperlukan, atau saran yang bijaksana, dan merupakan bagian penting dari cara orang berinteraksi secara sosial. Tindak tutur direktif muncul dalam banyak situasi, mulai dari obrolan santai dan transaksi di tempat kerja hingga pidato politik yang penuh semangat. Dalam sastra, terutama dalam karya fiksi seperti cerita pendek, tindak tutur direktif sangat penting untuk membentuk hubungan antar karakter, memajukan alur cerita, dan menyampaikan tema yang bermakna kepada pembaca.

Buku kumpulan cerpen Dua Tengkorak Kepala: Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2000 adalah kumpulan cerita pendek yang kaya akan bahasa. Cerita-cerita yang terdapat dalam ini tidak hanya memiliki alur yang memikat, tetapi juga mencakup percakapan yang sarat dengan tindak tutur, yang menampilkan tindak tutur direktif. Dalam cerita-cerita ini, tindak tutur direktif dapat muncul sebagai perintah, permohonan, ajakan, larangan, atau saran, yang digunakan oleh para tokoh untuk mencapai tujuan tertentu dalam narasi.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur direktif yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen Dua Tengkorak Kepala: Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2000. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur direktif dan mendeskripsikan fungsi-fungsi yang dimainkan. Artikel ini diharapkan dapat untuk membantu calon peneliti lainnya dalam mengkaji mengenai tindak tutur pada pragmatik, khususnya tindak tutur direktif.

Tulisan ini perlu dikemukakan untuk menampakkan pentingnya pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan untuk mempengaruhi tindakan dalam konteks sastra. Analisis tindak tutur direktif dalam cerpen-cerpen ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pengarang menggunakan bahasa untuk membangun karakter, mengembangkan plot, dan menyampaikan pesan kepada pembaca. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap studi pragmatik, khususnya dalam kajian tindak tutur dalam konteks sastra. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan tindak tutur direktif dalam karya sastra, khususnya dalam kumpulan cerpen Dua Tengkorak Kepala: Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2000.

Penelitian tentang tindak tutur direktif pernah dilakukan oleh Luqyana et al. (2022) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Kumpulan Cerpen Kompas.Com Tahun 2015”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan jenis tindak tutur langsung yang terdiri dari 9 data, tindak tutur tidak langsung dengan 3 data, tindak tutur harfiah yang ada 2 data, dan tindak

tutur tidak harfiah yang memiliki 1 data. Dilihat dari fungsinya, tindak tutur direktif mencakup fungsi meminta dengan 1 data, fungsi perintah dengan 2 data, fungsi memaksa yang juga memiliki 2 data, fungsi larangan dengan 3 data, fungsi permohonan yang ada 2 data, fungsi umpatan dengan 1 data, fungsi persilaan yang terdiri dari 1 data, dan fungsi suruhan yang ada 3 data. Oleh karena itu, total ada 15 data tindak tutur direktif berdasarkan jenisnya serta 15 data tindak tutur direktif yang berdasarkan fungsinya.

Penelitian lain dilakukan oleh Pusparita & Sumadyo (2020) dengan judul “Tindak Tutur Direktif dan Fungsinya dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2017 “Kelas Bercerita”. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Ada enam jenis tindak tutur direktif menurut teori Ibrahim, yaitu permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, menyetujui, dan nasihat. 2) Ada empat fungsi tindak tutur direktif, yaitu kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan. 3) Tindak tutur direktif yang paling banyak ditemukan adalah pertanyaan (11 data), permintaan (10 data), perintah (5 data), menyetujui (5 data), nasihat (3 data), dan larangan (2 data). 4) Fungsi dari tindak tutur direktif yang paling umum adalah menyenangkan (18 data), bekerja sama (8 data), kompetitif (5 data), dan bertentangan (5 data).

Penelitian tentang tindak tutur direktif pada kumpulan cerpen juga dilakukan oleh Sofyan et al. (2022) dengan judul “Tindak Tutur Direktif Dalam Kumpulan Cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis Kompas 2019”. Hasil dari penelitian ini, peneliti menemukan enam jenis tindak tutur direktif, yaitu; (i) *requestives* (digunakan untuk meminta, mendesak, berdoa, dan mengajak); (ii) *questions* (digunakan untuk bertanya dan menyelidiki); (iii) *requirements* (digunakan untuk memberi arahan); (iv) *prohibitives* (digunakan untuk melarang dan membatasi); (v) *permissives* (digunakan untuk menyetujui, mengizinkan, memberikan, dan menerima); dan (vi) *advisories* (digunakan untuk memberi nasihat, memberi peringatan, dan menyarankan).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Widodo, Febriyanto, dan Fitriyah (2022) dengan judul “Tindak Tutur Direktif Dalam Kumpulan Cerpen Pandawa Kurawa Karya Agus Hiplunudin”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kumpulan cerita pendek Pandawa Kurawa yang ditulis oleh Agus Hiplunudin memiliki berbagai fungsi komunikasi dan cara dalam menerapkan tindak tutur direktif. Fungsi komunikasi dari tindak tutur direktif yang dimaksud mencakup fungsi; (1) memberikan nasihat, (2) mengajukan pertanyaan, (3) menuntut, (4) memberikan perintah, (5) mendesak, (6) memberikan saran, (7) menantang, (8) mengadukan, (9) mendorong, (10) meminta. Sementara itu, strategi yang digunakan untuk melakukan tindak tutur direktif meliputi; (1) strategi tuturan terus tanpa basa-basi, (2) strategi

berbicara langsung dengan penggunaan basa-basi yang sopan, dan (3) strategi berbicara langsung dengan penggunaan basa-basi yang tidak sopan.

Adapun penelitian tentang tindak tutur direktif pada kumpulan cerpen juga dilakukan oleh Arvelia et al. (2022) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Direktif Beserta Fungsinya Pada Kumpulan Cerita pendek Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kumpulan cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari terdapat dua puluh tiga tuturan direktif dengan enam jenis tuturan direktif. Jenis tuturan yang paling dominan adalah tuturan bertanya.

Sementara itu, penelitian oleh Ratnasari et al. (2024) dengan judul “Tindak Tutur Direktif Pada Kumpulan Cerpen Rokat Tase Karya Muna Masyari”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kumpulan cerpen Rokat Tase Karya Muna Masyari terdapat bentuk dari tindak tutur yang bersifat direktif yang ditemukan adalah (9) tindak tutur direktif berupa saran, (31) tindak tutur direktif berupa perintah, (8) tindak tutur direktif berupa permohonan, (3) tindak tutur direktif berupa pemesanan, dan () tindak tutur direktif berupa kritik. Sementara itu, faktor-faktor yang mempengaruhi latar belakang tuturan mencakup kondisi lingkungan fisik, pengaruh dari masyarakat, budaya, status sosial, hubungan antar individu, dan profesi. Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam pengajaran sastra di tingkat SMP.

Terakhir, penelitian tentang tindak tutur direktif pada kumpulan cerpen juga dilakukan oleh Sari, Fitri., et al. (2023) dengan judul “Tidak Tutur Direktif Dalam Cerpen Bertemu Itu Kesempatan, Bersama Itu Pilihan Karya Andrei Budiman”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada cerpen bertemu itu kesempatan, bersama itu pilihan karya Andrei Budiman terdapat enam tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur meminta, mengajak, mewajibkan, dan memperbolehkan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pragmatik adalah bagian dari linguistik yang mengkaji makna di balik apa yang dikatakan orang. Pragmatik meneliti bagaimana orang yang berkomunikasi memahami tujuan di balik kata-kata yang diucapkan. Yule menjelaskan bahwa pragmatik adalah bidang yang menyelidiki apa yang dimaksud pembicara dan apa yang dipahami pendengar dari ucapan mereka. Selain itu, Yule menunjukkan bahwa pragmatik memiliki empat keterbatasan utama: ia melihat tujuan pembicara, menganalisis makna berdasarkan konteks, berfokus pada apa yang disampaikan daripada hanya kata-kata yang sebenarnya, dan mempelajari bagaimana hubungan memengaruhi komunikasi (Putradi & Supriyana, 2024). Rustono menyatakan bahwa pragmatis berhubungan dengan tujuan dari pembicaraan saat orang berkomunikasi satu sama

lain. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa setiap tuturan pasti mempunyai tujuan dan maksud tertentu, serta dampak atau hasil yang ditimbulkan oleh tuturan tersebut (Fauzia et al, 2019).

Tarigan menunjukkan bahwa setiap pernyataan yang dibuat dalam tindak tutur memiliki tujuan dan maksud yang jelas. Dalam istilah yang lebih sederhana, baik pembicara maupun pendengar mengambil bagian dalam tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bidang komunikasi, percakapan bukan hanya sekadar kumpulan kata, tetapi juga merupakan tindakan yang dapat menghasilkan akibat. Setiap kalimat yang diucapkan mengandung maksud dan harapan spesifik dari orang yang berbicara, yang kemudian dipahami oleh orang yang mendengarkan (Pusparita & Sumadyo, 2020).

Pada kajian bahasa, tindak tutur mengacu pada gagasan dari filsafat bahasa yang diciptakan oleh J.L. Austin dan John Searle. Tindak tutur melibatkan melakukan sesuatu dengan berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa ketika seseorang berbicara, mereka tidak hanya menggunakan kata-kata, tetapi juga melakukan tindakan. Tindak tutur adalah teori penggunaan bahasa yang dikemukakan oleh John Langshaw Austin (1962) dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words*. Austin adalah salah seorang filsuf terkemuka dari sebuah kelompok yang disebut Oxford School of Ordinary Language Philosophy. Teori ini kemudian dikembangkan lebih mendalam oleh muridnya, Searle (1979), dan sejak saat itu pemikiran keduanya mendominasi kajian penggunaan bahasa, yaitu ilmu pragmatik (Saifudin, 2019).

Searle & Vanderveken menjelaskan terdapat jenis-jenis tindak tutur direktif antara lain: menyuruh (memerintah supaya seseorang melakukan sesuatu), mempertanyakan (menjadikan atau mempersoalkan sesuatu sebagai bahan bertanya-tanya), meminta (berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu), memohon (meminta dengan hormat supaya mendapat sesuatu), memperingatkan (untuk memperingatkan), mendoakan (tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk meminta/memohonkan doa untuk mitra tutur kepada Tuhan), menasehati (tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk memberikan nasihat kepada mitra tutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang telah dianjurkan oleh penutur), melarang (memerintahkan supaya tidak melakukan suatu atau tidak memperbolehkan berbuat sesuatu), mengajak (membangkitkan hati supaya melakukan sesuatu), dan menyarankan (memberikan saran atau pendapat kepada seseorang untuk dipertimbangkan) (Rohmah, 2022).

Tindak tutur direktif, adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tindak tutur direktif disebut juga dengan tindak tutur impositif. Tindak tutur direktif mengacu pada kategori komunikasi di mana pembicara bertujuan untuk membuat pendengar melakukan tindakan

tertentu. Ketika menelaah cerita pendek terpilih dari Kompas, landasan untuk memahami tindak tutur direktif dapat dibangun melalui berbagai gagasan dan teori linguistik, khususnya dalam bidang pragmatik (Winda & Endang, 2023).

Manaf menyatakan bahwa konteks adalah situasi percakapan, yaitu siapa yang berbicara dan siapa yang sedang diajak berbicara, di mana dan kapan itu terjadi, apa masalahnya, bagaimana suasannya, serta apa media yang digunakan. Di antara berbagai elemen dalam konteks percakapan, elemen yang sangat penting untuk diperhatikan adalah pelaku tutur dan latar belakang mereka. Leech (1983) menjelaskan bahwa konteks terdiri dari aspek-aspek yang terkait dengan lingkungan fisik dan sosial dari sebuah percakapan. Leech menambahkan bahwa konteks mencakup pengetahuan latar belakang yang secara bersama-sama diketahui oleh penutur dan petutur, dan konteks ini membantu petutur dalam memahami maksud dari apa yang dikatakan oleh penutur (Sidiq & Manaf, 2020). Selanjutnya, menurut Levinson, istilah ini mencakup identitas peserta, parameter ruang dan waktu dalam situasi percakapan, serta kepercayaan, pengetahuan, dan tujuan peserta dalam percakapan itu. Dari penjelasan para ahli di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa konteks adalah alat dalam situasi percakapan yang membuat maksud dan tujuan dalam komunikasi menjadi lebih jelas (Sidiq & Manaf, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam analisis ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur direktif dalam buku kumpulan cerpen Dua Tengkorak Kepala: Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2000. Pendekatan ini berlandaskan pada ilmu pragmatik, yang mengkaji bagaimana tindak tutur melibatkan melakukan sesuatu dengan berbicara. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah dengan membaca secara kritis dan teliti keseluruhan isi cerpen-cerpen tersebut dan dilanjutkan dengan mencatat data tuturan yang teridentifikasi. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan dengan mengkaji dan mengklasifikasikan tuturan-tuturan yang ditemukan untuk mengidentifikasi sembilan jenis tindak tutur direktif yang ada (menyuruh, mempertanyakan, meminta, memohon, memperingatkan, menasehati, milarang, mengajak, dan menyarankan), serta mendeskripsikan fungsi-fungsi tuturan tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menyajikan data bentuk tindak tutur direktif dalam buku kumpulan cerpen Dua Tengkorak Kepala Pilihan Kompas Tahun 2000. Bentuk tindak tutur tersebut meliputi menyuruh, mempertanyakan, meminta, memohon, memperingatkan, menasehati, melarang, mengajak, dan menyarankan.

Bentuk Tindak Tutur Direktif Menyuruh

Tindak tutur menyuruh merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur supaya mitra tutur melakukan sesuatu yang diperintah oleh penutur (Searle & Vanderveken, 1985).

Cerpen “Anjing” Karya Herlino Soleman

Konteks: Tokoh aku memberitahukan kepada Kamata-san untuk melaporkan kepada polisi jika kehilangan anjingnya.

Tuturan:

“Ya, sayang sekali, tetapi aku akan tetap membantumu sepulang dari kantor nanti. Kamata-san segera lapor saja lapor polisi sambil berangkat ke kantor nanti!” (A 2018:16)

Tuturan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif menyuruh, memiliki fungsi menyuruh. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di tuturkan oleh tokoh aku kepada Kamata-san “Kamata-san segera lapor saja lapor polisi “ di mana tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur agar mitra tutur melakukan tindakan terhadap apa yang telah ia tururkan yaitu melapor ke polisi atas anjingnya yang hilang.

Konteks: Pembicaraan Kamata-san dan tokoh aku sebelum berangkat ke tempat kerja

“Tidak, aku akan khusus melapor ke kantor polisi meskipun sebenarnya hanya sedikit saja kepercayaanku kepada mereka. Aku akan mengambil cuti satu minggu. Sekarang aku pamit dulu. Silakan siap-siap pergi ke kantor!” (A 2018:16)

Tuturan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif menyuruh, memiliki fungsi menyuruh. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di tuturkan oleh Umi kepada tokoh aku “Silakan siap-siap pergi ke kantor!” di mana tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur agar mitra tutur melakukan tindakan terhadap apa yang telah ia tururkan yaitu untuk mempersiapkan diri dan pergilah ke kantor.

Konteks: Kamata menelepon kepada tokoh aku bahwa ada tayangan di *channel* dua belas

Tuturan:

"Mudah-mudahan ia jadi baik setelah ini! Oh... ya, Noriko-san juga mengatakan bahwa malam ini ia akan muncul di televisi bersama teman-teman seprofesinya. Persis jam sebelas nanti putar saja *channel* dua belas!" (A 2018:21)

Tuturan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif menyuruh, memiliki fungsi menyuruh. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di tuturkan oleh Kamata kepada tokoh aku "Persis jam sebelas nanti putar saja *channel* dua belas!" di mana tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur agar mitra tutur melakukan tindakan terhadap apa yang telah ia turunkan yaitu memutar *channel* dua belas.

Cerpen "Santai Durian" Karya Hamsad Rangkuti

Konteks: Emosi Pak Manaf

Tuturan:

"Bilang sama ayah kau! Kami tidak suruh durian itu kalian masak santan, pencuri!" (SD 2018:26)

Tuturan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif menyuruh, memiliki fungsi menyuruh. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di tuturkan oleh Pak Manaf kepada abangnya Upik "Bilang sama ayah kau! Kami tidak suruh durian itu kalian masak santan, pencuri!" di mana tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur agar mitra tutur melakukan tindakan terhadap apa yang telah ia turunkan yaitu bahwa Pak Manaf tidak ingin durian itu dimasak untuk dijadikan santan dan diberikan kepadanya.

Cerpen "Darmon" Karya Harris Effendi Thahar

Konteks: Darmon memberitahukan kepada bapaknya Maya bahwa jika minum kopi tanpa meroko kurang rasanya. Lalu, bapaknya Maya memanggil Inah pembantunya.

Tuturan:

"Inah, bawa asbak rokok ke sini," (D 2018:43)

Tuturan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif menyuruh, memiliki fungsi menyuruh. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di tuturkan oleh Bapaknya Maya kepada Inah "Inah, bawa asbak rokok ke sini" di mana tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur agar mitra tutur melakukan tindakan terhadap apa yang telah ia turunkan yaitu agar Inah mengambil asbak rokok yang penutur perintahkan.

Cerpen “Mawar, Mawar” Karya Yanusa Nugroho

Konteks: Trik dari penjual Bunga Mawar

Tuturan:

“Dikasih pupuk kandang, pak” (M,M 2018:60)

Tuturan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif menyuruh, memiliki fungsi menyuruh. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di tuturkan oleh tokoh penjual bunga mawar kepada tokoh aku “Dikasih pupuk kandang, pak” di mana tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur agar mitra tutur melakukan tindakan terhadap apa yang telah ia tuturkan yaitu saat menanam bunga mawar jangan lupa diberi pupuk ungkap si penjual bunga mawar.

Cerpen “Metropolitan Sakai” Karya Abel Tasman

Konteks: Saat Dollah berjalan di tepi pipa minyak, ia mengingat masa kecilnya dulu. Lalu, tiba-tiba datang serombongan anak.

Tuturan:

“uangnya, Pak!”

“Hei, cepat berikan uangnya!” (MS 2018:71)

Tuturan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif meminta, memiliki fungsi meminta. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di tuturkan oleh seorang anak kepada Dollah “uangnya, Pak!, Hei, cepat berikan uangnya!” di mana tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur agar mitra tutur memberikan sesuatu terhadap apa yang telah ia tuturkan yaitu agar Dollah memberikan uang kepada seorang anak itu.

Cerpen “Seusai Revolusi” Karya jujur Prananto

Konteks: Pada malam hari Maruli berteriak kepada Hendaru dengan penuh khawatir

Tuturan:

“Bang! Bang! Bangun, Bang!” (SR 2018:82)

Tuturan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif menyuruh, memiliki fungsi menyuruh. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di tuturkan oleh tokoh aku kepada Teh Nining. “Bang! Bang! Bangun, Bang!” di mana tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur agar mitra tutur melakukan tindakan terhadap apa yang telah ia tuturkan yaitu untuk membangunkan Hendaru yang sedang tidur.

Konteks: Kesempatan Maruli untuk memperbaiki ekonominya

Tururan:

“Kita harus bergerak, Bang!” (SR 2018:82)

Tuturan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif menyuruh, memiliki fungsi menyuruh. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di tuturkan oleh Maruli kepada Hemdaru “Kita harus bergerak, Bang!” di mana tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur agar mitra tutur melakukan tindakan terhadap apa yang telah ia tuturkan yaitu Hendaru bangkit dan mengangkat telepon lalu membuat kontak ke sana ke mari.

Cerpen "Telepon dari Aceh" Karya Seno Gumira Ajidarma

Konteks: Serombongan orang menggali tanah untuk menemukan korban yang tertimbun

Tuturan:

“Ayo gali! Cepat!” (TDA 2018:88)

Tuturan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif menyuruh, memiliki fungsi menyuruh. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di tuturkan oleh beberapa orang kepada si tukang gali “Ayo gali! Cepat!” di mana tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur agar mitra tutur melakukan tindakan terhadap apa yang telah ia tuturkan yaitu untuk segera menggali tanah secara cepat.

Konteks: Keluarga mereka baru saja kehilangan anggota keluarga akibat konflik atau bencana di Aceh. Ibu mereka sangat terpukul dengan kehilangan tersebut dan terus-menerus menangis, lalu telepon berdering.

Tuturan:

“Cepat terima itu! Kalau ada yang mati lagi di Aceh, jangan kasih tahu Ibu! Aku capek melihat dia menangis!” (TDA 2018:90)

Tuturan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif menyuruh, memiliki fungsi menyuruh. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di tuturkan oleh bapak kepada anaknya “Cepat terima itu! Kalau ada yang mati lagi di Aceh, jangan kasih tahu Ibu!” di mana tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur agar mitra tutur melakukan tindakan terhadap apa yang telah ia tuturkan yaitu untuk mengangkat telepon tersebut agar tidak diangkat oleh ibunya.

Cerpen "Ruang Belakang" Karya Nenden Lilit A.

Konteks: Umi (tukang jamu)]menawarkan jualannya

Tuturan:

“Neng, cobain jamu yang ini, Neng, khusus wanita!” (RB 2018:111)

Tuturan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif menyuruh, memiliki fungsi menyuruh. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di tuturkan oleh

Umi kepada tokoh aku “Neng, cobain jamu yang ini, Neng, khusus wanita!” di mana tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur agar mitra tutur melakukan tindakan terhadap apa yang telah ia turunkan yaitu untuk membeli dagangannya berupa jamu.

Konteks: Ketukan pintu dapur dari Teh Nining

Tuturan:

“Eh, The Nining, masuk Teh!” (RB 2018:115)

Tuturan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif menyuruh, memiliki fungsi menyuruh. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di turunkan oleh tokoh aku kepada Teh Nining “Eh, Teh Nining, masuk Teh!” di mana tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur agar mitra tutur melakukan tindakan terhadap apa yang telah ia turunkan yaitu Teh Nining dipersilahkan untuk masuk dalam ruang tamunya.

Tindak Tutur Direktif Mempertanyakan

Cerpen “Wanita yang Ditelan Malam” Karya Bre Redana

Konteks: Pertemuan kembali dengan teman lama terjadi secara tiba-tiba, setelah tokoh aku bercakap-cakap dengan seorang pelayan di suatu tempat

Tuturan:

“Ke mana saja kamu selama ini, tidak pernah kelihatan?” "Waduh, terus kamu tinggal di mana?" (MYTM 2018:103)

Tuturan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif mempertanyakan, memiliki fungsi mempertanyakan. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di turunkan oleh tokoh aku kepada teman lama "Ke mana saja kamu selama ini, tidak pernah kelihatan?" di mana penutur ingin mendapatkan informasi dari mitra tutur mengenai keberadaannya selama ini. Lalu penutur bertanya lagi "Waduh, terus kamu tinggal di mana?" penutur ingin mendapatkan informasi dari mitra tutur mengenai tempat tinggalnya sekarang.

Cerpen “Ruang Belakang” Karya Nenden Lilis A.

Konteks: Setelah Teh Nining masuk ke kamarnya, Umi cepat menghampiriku, mendorongku ke dalam dan menutup pintu.

Tuturan:

“Si Nining tadi ngapain?”

“Nggak apa-apa.”

“Dia cerita habis disiksa suaminya?” “Tidak.”

“Lantas?”

“Pinjam uang.” (RB 2018:116)

Tuturan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif mempertanyakan, memiliki fungsi mempertanyakan. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di tuturkan oleh si Umi kepada tokoh aku “Si Nining tadi ngapain?” di mana penutur ingin mendapatkan informasi dari mitra tutur mengenai apa yang dilakukan Nining. Lalu penutur bertanya lagi “Dia cerita habis disiksa suaminya?” penutur ingin mendapatkan informasi dari mitra tutur mengenai apa yang di ceritakan oleh Nining. Dan penutur ingin mendapatkan informasi lanjutan dari lawan bicara “Lantas?”

Cerpen “Laba-Laba” Karya Gus tf Sakai

Konteks: Tokoh aku yang dituduh melakukan pembunuhan sadis berdasarkan kepercayaan yang tidak sesuai dengan akal sehat.

Tuturan:

"Apa ... apa kaitannya dengan aku?"

"Aku ?! Bukankah aku di sini? Tak mungkin melakukan itu." "Bagaimana mereka dapat ...? Dan tega ...?" (LL 2018:132)

Tuturan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif mempertanyakan, memiliki fungsi mempertanyakan. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di tuturkan oleh tokoh aku kepada si kumis “Apa ... apa kaitannya dengan aku?” di mana penutur ingin mendapatkan informasi dari mitra tutur mengenai apa kaitan dirinya dengan tubuh terpotong dan leher putus. Lalu penutur bertanya "Aku ?! Bukankah aku di sini? Tak mungkin melakukan itu." penutur ingin mendapatkan informasi dari mitra tutur mengenai bagaimana dia bisa melakukan tindakan tersebut jika dia berada di dalam sel. Tokoh utama tetap mempertanyakan kepada si kumis "Bagaimana mereka dapat ...? Dan tega ...?" karena mitra tutur dapat menuduhnya melakukan tindakan itu.

Bentuk Tindak Tutur Direktif Meminta

Tindak tutur meminta adalah tuturan yang diucapkan oleh seorang penutur supaya mendapatkan sesuatu dari mitra tutur (Searle & Vanderveken, 1985).

Cerpen “Dua Tengkorak Kepala” Karya Motinggo Busye

Konteks: Tokoh aku tidak dapat untuk pulang ke Lhok Seumawe hari ini karena suatu alasan Mak Toha

Tuturan:

“Menginaplah di sini semalam, Nak. Supaya lepas rindu Mak pada almarhum putraku”.

(DTK 2018:7)

Kutipan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif menyuruh, memiliki fungsi menyuruh. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di tuturkan oleh

Mak Toha kepada tokoh aku “Menginaplah di sini semalam, Nak. Supaya lepas rindu Mak pada almarhum putraku” di mana tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur agar mitra tutur memberikan sesuatu terhadap apa yang telah penutur tuturkan minta yaitu Mak Toha meminta kepada tokoh aku untuk menginap semalam dirumahnya.

Konteks: Tokoh aku mengatakan kepada Ibrahim untuk ditelepon saat akan melakukan pembongkaran kuburan massal.

Tuturan:

“Kalau sudah pasti tanggalnya, saya akan ikut kalian. Teleponlah aku ke Lhok Seumawe. Kamu punya nomer telepon kami kan?” kataku (DTK 2018:8)

Kutipan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif menyuruh, memiliki fungsi menyuruh. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di tuturkan oleh tokoh aku kepada Ibrahim “Teleponlah aku ke Lhok Seumawe.” di mana tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur agar mitra tutur melakukan tindakan terhadap apa yang telah ia tuturkan yaitu agar mitra tutur menelepon penutur.

Konteks: Ibrahim menunggu di Meunasah untuk melakukan pembongkaran kuburan massal

Tuturan:

“Kami akan tiba di Desa Dayah Baureuh tanggal 14 hari rabu. Datanglah hari rabu itu. Jumpa kami disana. Di sana ada Meunasah. Kalian kami tunggu di situ. Kami akan bawa banyak sekali nasi bungkus dan kue-kue.” (DTK 2018:10)

Kutipan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif menyuruh, memiliki fungsi menyuruh. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di tuturkan oleh Ibrahim kepada tokoh “Datanglah hari rabu itu. Jumpa kami disana. Di sana ada Meunasah. Kalian kami tunggu di situ.” di mana tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur agar mitra tutur melakukan tindakan terhadap apa yang telah ia tuturkan yaitu untuk menemui Ibrahim pada hari rabu di Meusanaah.

Cerpen “Lebaran ini, Saya Harus Pulang” Karya Umar Kayam

Konteks: Permintaan Nem untuk mudik kepada majikannya

Tuturan:

“Begini, lho, Bu, Pak, dan Mbak. Lebaran ini saya Mau pulang mudik.” (LISHP 2018:30)

Tuturan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif meminta, memiliki fungsi meminta. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di tuturkan oleh Nem kepada majikannya “Lebaran ini saya Mau pulang mudik.” di mana tuturan tersebut

merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur agar mitra tutur memberikan sesuatu terhadap apa yang telah ia turunkan yaitu Nem meminta izin kepada majikannya untuk pulang mudik.

Cerpen “Usaha Beras Jankring” Karya Prasetyohadi

Konteks: Saat Simar hendak kerumah Pak Haji di Indramayu

Tuturan:

"Ini hari Mak ke Pak Haji di Indramayu. Sudah mau kiriman yang ketiga, dia belum juga membayar yang per-tama. Bapak jangan pergi keliling dulu sebelum saya pulang," pesan Simar kepada anak-anak dan suaminya sambil mematut-matut diri. (UBK 2018:37)

Tuturan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif menyuruh, memiliki fungsi menyuruh. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di turunkan oleh Simar kepada suaminya "Bapak jangan pergi keliling dulu sebelum saya pulang," di mana tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur agar mitra tutur melakukan tindakan terhadap apa yang telah ia turunkan yaitu suami Simar jangan meninggalkan rumah sebelum Simar pulang dari Pekanbaru.

Cerpen “Darmon” Karya Harris Effendi Thahar

Konteks: Surat edaran yang menumpuk di meja Munip

Tuturan:

"janji ya?" (D 2018:47)

Tuturan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif meminta, memiliki fungsi meminta. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di turunkan oleh Bapaknya Maya kepada Munip "janji ya?" di mana tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur agar mitra tutur memberikan sesuatu terhadap apa yang telah ia turunkan yaitu meminta Munip untuk berjanji akan mengirimkan surat edaran.

Cerpen “Salma yang Terkasih” Karya Ratna Indraswari Ibrahim

Konteks: Nana menawarkan bantuan kepada Salma atas kecurangan yang dilakukan oleh suami Salma

Tuturan:

"Kalau masih ada surat-surat rumah dan tanahmu, berikan kepadaku, barangkali masih bisa diurus." (SYT 2018:55)

Tuturan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif meminta, memiliki fungsi meminta. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di turunkan oleh Nana kepada Salma "berikan kepadaku" di mana tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur agar mitra tutur memberikan sesuatu terhadap apa yang telah ia

tuturkan yaitu Nana meninta surat-surat rumah dan tanah si Salma agar Nana dapat membantu permasalahannya.

Cerpen “Seusai Revolusi” Karya Jujur Prananto

Konteks: Hendaru mengeluarkan selembar uang dari dalam dompetnya, tetapi si pengemudi mati-mati menolak

Tuturan:

“Tolong diterima, Pak. Saya tetap penumpang biasa yang harus membayar.” (SR 2018:77)

Tuturan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif meminta, memiliki fungsi meminta. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di tuturkan oleh seorang penumpang kepada pengemudi “Tolong diterima, Pak. Saya tetap penumpang biasa yang harus membayar.” di mana tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur agar mitra tutur memberikan sesuatu terhadap apa yang telah ia tuturkan yaitu agar mitra tutur menerima ongkos dari si penumpang.

Cerpen “Dua Orang Sahabat” Karya A.A. Navis

Konteks: Si kurus membalikkan badannya. Lalu melangkah ke arah mereka datang tadi. Lalu si kekar mengikuti dengan langkah panjang-panjang.

Tuturan:

“Tunggu. Tunggu aku,” seru si kekar. (DOS 2018:127)

Tuturan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif meminta, memiliki fungsi meminta. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di tuturkan oleh si kekar kepada si kurus “Tunggu. Tunggu aku,” di mana tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur agar mitra tutur memberikan sesuatu terhadap apa yang telah ia tuturkan yaitu si kekar meminta kepada si kurus untuk ditunggu.

Tindak Tutur Direktif Memohon

Tindak tutur memohon adalah tindak meminta dengan sangat, rendah hati, dan jelas saat menyatakan keinginan yang kuat yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur (Searle & Vanderveken, 1985).

Cerpen “Dua Orang Sahabat” karya A.A. Navis

Konteks: Si kekar terus berbicara tentang penyelesaianya mengajak si kurus ke tempat yang sepi itu

Tuturan:

“Aku minta maaf sebesar-besar maaf mu. Kau mau, bukan?” (DOS 2018:127)

Tuturan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif memohon, memiliki fungsi memohon. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di tuturkan oleh si kuris kepada si kekar “Aku minta maaf sebesar-besarnya maaf mu. Kau mau, bukan?” di mana tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur dengan memohon sangat rendah hati agar dimaafkan oleh si kekar.

Konteks: Si kekar bersikeras untuk memohon-mohon agar si kurus tidak menceritakan apa yang telah ia lakukan

Tuturan:

“Apa pun yang kau minta akan aku beri, asal kau tidak ceritakan kepada siapa pun. Habis aku. Hancur harga diriku. Katakan apa yang kau mau. Kalau kau mau Nita, ambillah. Aku ikhlas.” (DOS 2018:128)

Tuturan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif menasehati, memiliki fungsi menasehati. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di tuturkan oleh si kekar kepada si kurus “Apa pun yang kau minta akan aku beri, asal kau tidak ceritakan kepada siapa pun. Habis aku. Hancur harga diriku.” di mana tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur untuk memohon dengan telapak tangannya di bawah dagu seperti patung Buddha.

Tindak Tutur Direktif Memperingatkan

Cerpen “Ruang Belakang” Karya Nenden Lilis A.

Konteks: Umi menceritakan pengalaman pahitnya setelah bercerai kepada tokoh aku

Tuturan:

“Ah, Neng, laki-laki di mana-mana sama saja!” Ia berhenti sebentar mengulek, lalu menyedot rokoknya. (RB 2018:112)

Tuturan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif memperingatkan, memiliki fungsi memperingatkan. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di tuturkan oleh Umi kepada tokoh aku “Ah, Neng, laki-laki di mana-mana sama saja!” di mana tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur agar mitra tutur jangan terlalu percaya pada laki-laki.

Tindak Tutur Direktif Menasehati

Tindak tutur direktif menasihati adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk memberikan nasihat kepada mitra tutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang telah dianjurkan oleh penutur (Searle & Vanderveken, 1985).

Cerpen “Santai Durian” Karya Hamsad Rangkuti

Konteks: Bersitegang antara Ibu dan Anaknya gara-gara pohon durian

Tuturan:

“Ibu tak setuju. Jangan kau lakukan itu. Tidak baik membunuh pohon. Biarkan dia berbuat sewenang-wenang kepada kita. Nanti Allah yang akan membalaunya.” (SD 2018:27)

Tuturan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif menasehati, memiliki fungsi menasehati. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di tuturkan oleh ibunya kepada anak laki-lakinya “Tidak baik membunuh pohon” di mana tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur untuk menasehati mitra tutur yang akan melakukan tindakan yang tidak diinginkan oleh penutur yaitu jangan membunuh pohon karena hal itu tidak baik untuk dilakukan.

Cerpen “Usaha Beras Jrangking” Karya Prasetyiohadi

Konteks: Pak Haji mengelus dada saat Simar menagih hutangnya

Tuturan:

“Astaghfirullah,” Pak Haji mengelus dada. “Saya tak bosan-bosan mengingatkan pada mereka agar kembali ke jalan yang benar. Rupanya godaan surga dunia lebih menarik. Dapat uang banyak beli minyak wangi untuk dijampi-jampi dukun, beli baju mahal-mahal, dan foya-foya dengan beli belas asli, bukan beras jangkring kita.” (UBJ 2018:38)

Tuturan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif menasehati, memiliki fungsi menasehati. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di tuturkan oleh Pak Haji pada Simar “Saya tak bosan-bosan mengingatkan pada mereka agar kembali ke jalan yang benar.” di mana tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur untuk menasehati para janda muda gesit yang mencari uang dengan cara yang haram, dengan menanggapi yang dilontarkan oleh Simar.

Konteks: Suami Simar mencoba untuk menenangkanistrinya yang lagi marah kepada dua preman yang meminta tambahan uang atas nama pengamanan wilayah.

Tuturan:

“SABAR, Mak, sabar,” kata suaminya pada malam hari sambil menonton TV, karena Simar melampiaskan marah pada anaknya yang kecil. “Hidup ini harus tawakal. Orang hidup punya bagian masing-masing. Yang kaya, ya tinggal di Pluit atau Pantai Indah Kapuk sana. Tinggal di real-estat atau gedongan, pakai sedan wangi. Kita bisa punya usaha sendiri begini sudah beruntung. Orang lain jadi makin miskin dan gila.” (UBJ 2018:39)

Tuturan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif menasehati, memiliki fungsi menasehati. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di tuturkan oleh suami kepada istrinya “Hidup ini harus tawakal. Orang hidup punya bagian masing-

masing. Yang kaya, ya tinggal di Pluit atau Pantai Indah Kapuk sana. Tinggal di real-estat atau gedongan, pakai sedan wangi. Kita bisa punya usaha sendiri begini sudah beruntung. Orang lain jadi makin miskin dan gila." di mana tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur untuk menasehati mitra tutur agar tetap bersyukur.

Cerpen "Darmon" Karya Harris Effendi Thahar

Konteks: Maya tidak ingin menemu Darmon

Tuturan:

"Maksud Papa, meski dia bukan pacar kamu, kalau dia datang baik-baik ingin, tidak ada salahnya ditemui sebentar. Papa tidak keberatan." (D 2018:45)

Tuturan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif menasehati, memiliki fungsi menasehati. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di tuturkan oleh Bapak kepada Maya "Maksud Papa, meski dia bukan pacar kamu, kalau dia datang baik-baik ingin, tidak ada salahnya ditemui sebentar. Papa tidak keberatan." di mana tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur untuk menasehati mitra tutur agar menemui Darmon.

Tindak Tutur Direktif Melarang

Tindak tutur melarang adalah tindak tutur yang digunakan oleh seorang penutur untuk mencegah atau memerintah mitra tutur agar tidak melakukan sesuatu (Searle & Vanderveken, 1985).

Cerpen "Santai Durian" Karya Hamsad Rangkuti

Konteks: Malamnya, aku menangis mengenang peristiwa itu, Ibu dan ayah membujukku. Abangku datang pula bergabung membujuk dengan caranya.

Tuturan:

"Jangan menangis, cengeng!" katanya menghardik. (SD 2018:27)

Tuturan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif melarang, memiliki fungsi melarang. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di tuturkan oleh abang kepada adiknya "Jangan menangis, cengeng!" di mana tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur agar mitra tutur melakukan tindakan terhadap apa yang telah ia turunkan yaitu melarang adiknya untuk menangis.

Cerpen "Salma yang Terkasih" Karya Ratna Indraswari Ibrahim

Konteks: Nana tidak setuju Salma menikah muda

Tuturan:

"Mengapa kamu mau menikah dengan lelaki itu? Apakah kamu mencintainya? Salma jangan mau dipaksa menikah!" (SYT 2018:50)

Tuturan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif melarang, memiliki fungsi melarang. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di tuturkan oleh Nana kepada Salma “Salma jangan mau dipaksa menikah!” di mana tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur untuk mencegah agar mitra tutur tidak melakukan tindakan dengan mengikuti apa yang telah penutur tuturkan yaitu melarang Salma untuk tidak terlebih dahulu menikah.

Bentuk Tindak Tutur Direktif Mengajak

Tindak tutur mengajak' adalah tindak meminta (menyilakan, menyuruh, dan sebagainya) supaya turut serta dan bersama-sama antara penutur dan mitra tutur untuk melakukan sesuatu (Searle & Vanderveken, 1985).

Cerpen “Usaha Beras Jangkring” Karya Prasetyohadi

Konteks: Suami berusaha menjelaskan situasi dengan tenang, meskipun terlihat kesal dengan reaksi istrinya yang mungkin terlalu emosional.

Tuturan:

"Jangan nyerocos dulu," suami agak kesal melihat istrinya memandang tajam. "Truk yang mengirim beras jrangking kita dirampok di perjalanan. Isinya, beras-beras jrangking kita, dijarah massa sampai habis tandas. Supir dianiaya, kini dirawat. Kita harus ikut menanggung biaya-nya, dan membantu membetulkan kerusakan truk." (UBK 2018:40)

Tuturan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif mengajak, memiliki fungsi mengajak. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di tuturkan oleh suami kepada istrinya “Kita harus ikut menanggung biaya-nya, dan membantu membetulkan kerusakan truk..” di mana tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur agar penutur dan mitra tutur bersama-sama melakukan sesuatu terhadap apa yang telah ia tuturkan yaitu mengajak istrinya untuk bersama-sama menghadapi masalah dan mencari solusinya.

Cerpen “Darmon” Karya Harris Effendi Thahar

Konteks: Pergi ke kantin untuk minum kopi bersama Sanip

Tuturan:

“Ke kantin, ayo ikut saya.” (D 2018:47)

Tuturan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif mengajak, memiliki fungsi mengajak. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di tuturkan oleh Bapaknya Maya kepada Sanip “Ke kantin, ayo ikut saya.” di mana tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur agar penutur dan mitra tutur bersama-sama melakukan

sesuatu terhadap apa yang telah ia tuturkan yaitu mengajak Sanip ke kantin untuk meminum kopi bersama-sama.

Cerpen “Telepon dari Aceh” Karya Seno Gumira Ajidarma

Konteks: Bapak, Ibu, enam anak, dan tiga cucu, makan dengan lahap di meja kayu jati saat hujan deras

Tuturan:

“Sudahlah, apa soalnya dengan hujan? Ayo makan!” (TDA 2018:87)

Tuturan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif menyuruh, memiliki fungsi menyuruh. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di tuturkan oleh Bapak kepada anggota keluarganya “Ayo makan!” di mana tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur agar mitra tutur melakukan tindakan terhadap apa yang telah ia tuturkan yaitu jangan peduli dengan hujan deras tetaplah menyantap makanan yang telah tersedia di meja makan.

Tindak Tutur Direktif Menyarankan

Tindak tutur menyarankan adalah tuturan berupa saran atau pendapat yang diucapkan oleh penutur dengan tujuan supaya mitra tutur mempertimbangkan sesuatu (Searle & Vanderveken, 1985).

Cerpen “ Salma yang Terkasih” Karya Ratna Indraswati Ibrahim

Konteks: Nana emosi terhadap suami Salma

Tuturan:

“Kalau memang dia sudah mulai mengancam begitu, berarti dia egois. Cerai sajalah dan tahun depan sekolah lagi. Aku yakin dengan kebaikan dan kecantikanmu, kau akan mendapatkan suami yang lebih baik.” (SYT 2018:51)

Tuturan pada penggalan percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif menyarankan, memiliki fungsi menyarankan. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di tuturkan oleh Nana kepada Salma “Kalau memang dia sudah mulai mengancam begitu, berarti dia egois. Cerai sajalah dan tahun depan sekolah lagi. Aku yakin dengan kebaikan dan kecantikanmu, kau akan mendapatkan suami yang lebih baik.” di mana tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur agar mitra tutur mempertimbangkan terhadap apa yang telah ia tuturkan yaitu lebih baik cerai saja dari suamimu salma lalu sekolah lagi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil serta pembahasan yang telah dijelaskan pada bagian pembahasan di atas mengenai Tindak Tutur Direktif Dalam Buku Kumpulan Cerpen Dua Tengkorak Kepala: Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2000, dengan judul cerpen yang dianalisis meliputi cerpen Dua Tengkorak Kepala; Anjing; Santai Durian; Lebaran Ini, Saya Harus Pulang; Usaha Beras Jangkring; Darmon; Salma yang Terkasih; Mawar,Mawar; Metropolitan Sakai; Seusai Revolusi; Telepon dari Aceh; Wanita yang Ditelan Malam; Ruang Belakang; Dua Orang Sahabat; Laba-Laba, dapat disimpulkan bahwa dalam Tindak Tutur Direktif Dalam Buku Kumpulan Cerpen Dua Tengkorak Kepala: Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2000 ditemukan berbagai jenis tindak tutur direktif dan fungsinya. Terdapat 9 jenis tindak tutur direktif yaitu berupa menyuruh 13 data, mempertanyakan 3 data, meminta 9 data, memohon 2 data, memperingatkan 1 data, menasehati 4 data, melarang 2 data, mengajak 3 data, dan menyarankan 1 data. Dapat disimpulkan dalam analisis ditemukan 9 jenis tindak tutur direktif dengan total data yang ditemukan sebanyak 38 data.

DAFTAR REFERENSI

- Arbain, A. S., & Simanjuntak, R. (2020). Analisis tindak tutur asertif dalam percakapan sehari-hari masyarakat urban. *Jurnal Linguistik Modern*, 12(3), 112–125.
- Arvelia, I. W., Salsabila, Z. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur direktif beserta fungsinya pada kumpulan cerita pendek *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. *Klausa (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, 6(2), 58–70. <https://doi.org/10.33479/klausa.v6i2.480>
- Fauzia, V. S., Haryadi, H., & Sulistyaningrum, S. (2019). Tindak tutur direktif dalam sinetron *Preman Pensiun* di RCTI. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 33–39. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29855>
- Luqyana, S. D., Anggitasari, P., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur direktif pada kumpulan cerpen *Kompas.com* tahun 2015. *Sarasvati*, 4(1), 20–35. <https://doi.org/10.30742/sv.v4i1.1793>
- Mulyadi, H. A., & Setiawan, A. (2018). Tindak tutur komunal dalam film *Gundala: Kajian pragmatik*. *Jurnal Studi Film dan Media*, 6(2), 45–59.
- Nurhan, K. (2018). *Dua tengkorak kepala: Cerpen pilihan Kompas 2000*. Kompas Media Nusantara.
- Pusparita, I., & Sumadyo, B. (2020). Tindak tutur direktif dan fungsinya dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2017 “Kelas Bercerita”. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(1), 35–43. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i01.6682>
- Putradi, A. W. A., & Supriyana, A. (2024). *Pragmatik*. Bumi Aksara.
- Ratnasari, R., Indrariani, E. A., & Utami, H. R. (2024). Tindak tutur direktif pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(1), 116–125. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.171>

- Rohmah, Y. D. N. (2022). Tindak tutur direktif dalam unggahan grup Facebook *Info Cegatan Solo dan Sekitarnya*: Suatu tinjauan pragmatik. *Nuansa Indonesia*, 24(2), 176–191.
- Saifudin, A. (2019). Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.33633/lite.v15i1.2382>
- Sari, D. P., Fitri, E., Putri, D. E., & Prayogi, R. (2023). Tindak tutur direktif dalam cerpen *Bertemu Itu Kesempatan, Bersama Itu Pilihan* karya Andrei Budiman. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 3(3), 301–305.
- Sidiq, M., & Manaf, N. A. (2020). Karakteristik tindak tutur direktif tokoh protagonis dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 13–21.
- Sofyan, A., Sutejo, S., & Astuti, C. W. (2022). Tindak tutur direktif dalam kumpulan cerpen *Mereka Mengeja Larangan Mengemis* Kompas 2019. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1).
- Widodo, M., Febriyanto, D., & Fitriyah, L. (2022). Tindak tutur direktif dalam kumpulan cerpen *Pandawa Kurawa* karya Agus Hiplunudin. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, 10(1), 39–48. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).8922](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).8922)
- Winda, W., & Endang, S. (2023, July). Analisis tindak tutur perlokusi Arteria Dahlan yang mengandung dugaan SARA pada pemberitaan media massa online: Kajian linguistik forensik. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra* (pp. 285–292).